

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada bagian Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa, pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai tiga fungsi, antara lain: (1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri. Terhadap fungsi pendidikan nasional yang ketiga yakni pengembangan potensi diri, hal tersebut berkaitan erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dapat diartikan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya sumber daya manusia Indonesia.

Menurut Sukadi (2010:6) PKn adalah wahana pendidikan dalam rangka *nation and character building* yang memungkinkan setiap warga negara memiliki kecakapan dan kompetensi kewarganegaraan yang utuh dan powerful, menjadi warganegara yang *to be smart and good citizenship* meliputi *civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic confidence, civic commitment, civic competence*; yang secara utuh dapat digunakan untuk mewujudkan budaya kewarganegaraan yang bermoral dan bermartabat (*humanis, holistik dan religius*). Selain itu, dalam Lampiran PERMENDIKNAS No.22 Tahun 2006 dikemukakan bahwa “mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PPKn mempunyai tujuan yang digariskan dengan tegas agar siswa memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) Mampu berpikir secara kritis, rasional dan

kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. (2) Mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain. (4) Berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Pentingnya peran ilmu PPKn dalam kehidupan maka hendaknya siswa memiliki motivasi tinggi dalam mempelajari mata pelajaran PPKn. Namun keyataannya, masih terdapat siswa yang menganggap bahwa PPKn sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Bahkan telah menjadi pendapat umum dikalangan siswa bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami. Hal ini menjadi suatu dilema karena, disatu pihak ilmu PPKn sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya nalar siswa dan mampu melatih siswa agar mampu berpikir secara logis, analitis, kritis, cermat, sistematis dan kreatif dalam menanggapi isu sosial namun, dilain pihak banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran PPKn. Oleh sebab itu, berdasarkan fenomena yang ada sudah sewajarnya agar pembelajaran PPKn di kelas memperoleh perhatian yang lebih serius sehingga, tujuan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat tercapai dengan baik. Apabila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran PPKn khususnya tingkat SMA, sebagian besar tujuan pembelajaran PPKn belum mampu dicapai siswa secara optimal. Salah satu penyebab hal tersebut karena, pendekatan dalam meningkatkan kemampuan berfikir siswa ataupun strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pola pikir sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Rusman, 2010). Akibatnya, pencapaian hasil belajar PPKn siswa menjadi kurang karena daya kreatifitas dan keterampilan berpikir siswa

tidak dapat berkembang secara optimal. Proses pembelajaran yang demikian akan mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa hanya terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru tanpa adanya penekanan tentang bagaimana suatu soal atau permasalahan dapat dipecahkan. Akibatnya, siswa cenderung hanya menunggu jawaban yang diberikan oleh guru dan pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar PPKn siswa.

Menurut Cahyo (2013) rendahnya keterampilan berfikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya siswa belum mampu mengembangkan kemandirian belajarnya, karena kemandirian belajar merupakan hal penting yang perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sumarmo (2012) menyatakan individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih aktif, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajar lebih efektif. Menurut Elin (2014) pembelajaran yang dilakukan guru saat ini cenderung membuat siswa tidak mandiri, karena siswa hanya memperhatikan penjelasan guru, mengikuti cara penyelesaian soal yang dicontohkan guru, dan menjalankan tugas yang diberikan guru. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya, siswa banyak yang mengajukan pertanyaan tetapi pertanyaan yang diajukan sudah ada dalam buku cetak, begitu pun jawabannya yang sebenarnya sudah ada dalam buku cetak tersebut. Sehingga tanpa dijawab oleh guru pun siswa bisa menjawabnya sendiri dengan melihat pada buku cetak yang siswa miliki. Kemudian siswa belum mampu menarik keterkaitan, sebab akibat antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya yang terjadi. Siswa belum bisa memahami apa yang menjadi penyebab dari permasalahan tersebut dan akibat yang ditimbulkannya. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai keterkaitan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya yang terjadi siswa terlihat kesulitan untuk

menjawabnya sehingga siswa belum mampu menarik kesimpulan dan memberikan pendapat. Pembelajaran yang demikian membuat siswa menjadi orang yang tergantung pada orang lain, dalam hal ini guru. Siswa menjadi tidak berani menyampaikan ide serta gagasan pemikiran yang dimiliki. Akibatnya keterampilan berfikir siswa tidak dapat berkembang secara optimal. Permasalahan diatas menggambarkan kemampuan berfikir kritis siswa yang rendah, karena siswa terbiasa diberikan pertanyaan yang bersifat faktual. Sehingga ketika siswa diberikan pertanyaan yang mendorong untuk berfikir, siswa mengalami kesulitan dalam menjawabnya. Pembelajaran hendaknya tidak dimaknai dengan menghafal namun siswa harus memahami secara benar mengenai makna serta nilai yang terkandung dalam setiap pembelajaran.

Apabila memperhatikan data yang ada, pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dengan memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia, dengan melakukan pengadaan bahan ajar, penataran dan diklat guru berkenaan dengan proses belajar mengajar, mengadakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran secara berkala, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, memberlakukan sertifikasi guru hingga melakukan penyempurnaan kurikulum pendidikan nasional secara berkala. Pemerintah Indonesia, sejak tahun 1994 hingga sekarang telah melakukan penyempurnaan kurikulum sebanyak tiga kali. Dimulai dari pemberlakuan Kurikulum 1994 yang disempurnakan menjadi Kurikulum 2004 (KBK), selanjutnya pemerintah lebih menyempurnakan KBK menjadi Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan serta yang terakhir, pemerintah telah menyempurnakan KTSP menjadi Kurikulum 2013 (K13) yang dilandasi dengan pemikiran terhadap tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dimasa yang akan datang (BPSDMPK dan PMP, 2015:4). Namun, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah tersebut masih belum memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan

mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini tercermin dengan masih terdapat kesenjangan antara apa yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan kenyataan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tersebut merupakan cerminan dari rendahnya pemahaman siswa terutama terhadap mata pelajaran PPKn.

Ardiyanti dan Winarti (2013: 27) menyatakan bahwa, proses pembelajaran PPKn tidak cukup dilaksanakan dengan menyampaikan informasi tentang konsep saja, namun juga harus memahami proses terjadinya fenomena sosial dengan melakukan observasi melalui kegiatan demonstrasi sederhana. Oleh karena itu pembelajaran PPKn semestinya dirancang sedemikian rupa agar siswa mendapatkan kegiatan yang baik dan bermakna. Namun saat ini pembelajaran PPKn belum menemukan hasil yang signifikan dalam pendidikan Indonesia. Hal ini dikarenakan pembelajaran PPKn masih dilakukan dengan cara yang konvensional. Guru masih memberikan informasi kepada siswa secara dominan dan satu arah. Kurangnya interaksi dan terlalu berpusat dari guru membuat siswa kurang termotivasi hingga akhirnya pembelajaran menjadi kurang bermakna. Sejalan dengan pendapat Thompson (2011: 3) yang menyatakan bahwa saat ini sudah banyak teori tentang kemampuan berpikir kritis baik itu teori tradisional maupun kontemporer, namun output dari siswa masih belum banyak yang menguasainya. Rendahnya hasil belajar PPKn siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis pada siswa terhadap suatu permasalahan yang dihadapi. Padahal berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi berbagai tantangan. Berfikir kritis merupakan suatu kegiatan membedah pemahaman terhadap suatu kebenaran untuk diyakini kebenarannya. Sejalan dengan pendapat Wiratma (2017) berfikir kritis merupakan suatu kegiatan berfikir tingkat tinggi yang memerlukan penalaran lebih mendalam untuk membedah suatu fakta dengan tujuan meyakini kebenarannya. Mengkonstruksi serta

mendalami suatu pemahaman terhadap kebenaran dengan mempersoalkan serta mempertanyakan kembali sesuatu yang dianggap biasa menjadi luar biasa dengan demikian maka pembelajaran akan lebih bermakna dan berbeda dari biasanya akan tetapi dengan catatan guru harus mampu memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang tepat dengan perkembangan siswa itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SMA Negeri 4 Denpasar, terdapat realita pembelajaran PPKn yang memperihatinkan. Sajian pembelajaran PPKn di sekolah ini, guru memilih menggunakan pembelajaran konvensional seperti ceramah sehingga lebih berorientasi kepada aspek kognitif. Target guru dalam melakukan pembelajaran adalah semata-mata mengejar ketuntasan materi. Tampaknya pembelajaran PPKn menjadi kurang mengacu pada salah satu hakekat PPKn yaitu merupakan studi yang menekankan pada aktivitas berpikir logis, analisis, kritis dan sistematis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis dan rasional peserta didik dalam kerangka kerja belajar mandiri (Syaban, 2006). Melalui pendidikan PPKn diharapkan siswa dapat diarahkan secara terprogram untuk mencapai penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu demi tugas di masyarakat nantinya. Maka dalam hal ini pendidikan mengarahkan siswa bersifat *training of life*, bukan mempelajari PPKn hanya untuk mempersiapkan diri mengikuti ulangan atau ujian di sekolah. Materi pembelajaran PPKn yang disajikan dirasakan beban yang harus dihafal oleh siswa untuk dapat menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMA Negeri 4 Denpasar, ternyata guru masih belum mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Guru masih sering menerapkan metode konvensional seperti ceramah yang menyebabkan pembelajaran PPKn menjadi kurang bermakna. Dalam proses

pembelajaran guru masih sangat mendominasi di depan kelas. Kondisi ini menyebabkan kegiatan belajar menjadi pasif. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa diberi kesempatan berfikir dimana hal ini menyebabkan keterampilan berfikir siswa tidak dapat berkembang yang cenderung akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keberhasilan proses pembelajaran selalu diukur dari seberapa jauh pencapaian hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang konkrit dapat dilihat berdasarkan dokumentasi dari berkas dan bukti-bukti hasil pekerjaan siswa secara utuh, baik secara aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Menurut van Gelder & Willingham (dalam Eggen & Kauchak, 2012:111), berpikir kritis dapat didefinisikan dalam berbagai cara, namun pokok dari definisi tersebut mencakup kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti. Ennis (dalam Fisher, 2009) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Jadi dengan melatih keterampilan berpikir kritis, siswa diharapkan dapat memutuskan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapai. Angelo (dalam Zubaidah 2013) mengidentifikasi enam indikator yang sistematis dalam berfikir kritis yaitu (1) *interpretation* (mengungkapkan maksud), (2) *analysis* (mengidentifikasi), (3) *evaluation* (menilai), (4) *inference* (menyimpulkan), (5) *explanation* (menjelaskan) dan (6) *self regulation* (kesadaran diri). Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirasa perlu untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran di sekolah khususnya untuk pembelajaran PPKn. Inovasi yang dimaksud adalah perubahan peran guru yang awalnya sebagai *transmitter* berubah menjadi *fasilitator*. Melalui peran guru sebagai *fasilitator* dalam pembelajaran, maka siswa tidak lagi menganggap guru sebagai sumber pengetahuan namun sebagai kawan belajar. Hal

ini mengakibatkan, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) melainkan berpusat pada siswa (*student centered*). Tentunya hal ini akan membuat siswa dapat secara leluasa dan mandiri untuk membangun atau mengkonstruksi pemahamannya sendiri.

Salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, cermat, sistematis dan kreatif dalam lingkungan belajar yang mandiri adalah Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB). Sanjaya (2013: 226) dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” menyatakan, bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah suatu strategi pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berfikir peserta didik dengan menelaah fakta-fakta atau pengalaman peserta didik sebagai bahan dalam memecahkan masalah yang diajukan. Bukti empirik yang mendukung SPPKB dalam meningkatkan berpikir kritis adalah hasil penelitian yang telah dilakukan Ahmad Thori (2011: 105), yang menunjukkan bahwa SPPKB memiliki kontribusi yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari sub dimensi kognitif namun belum melihat bagaimana pengaruhnya terhadap penguasaan konsep secara bersamaan. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan Reisa Farida (2016:46) menunjukkan bahwa SPPKB berpengaruh pada pencapaian prestasi, sikap, dan konsep belajar siswa. Oleh karena itu dalam menerapkan pembelajaran SPPKB di kelas, guru diharapkan cakap dalam mengembangkan pertanyaan serta dalam membimbing pemikiran siswa. Tentunya, hal tersebut sesuai dengan prinsip belajar konstruktivisme, dimana belajar menurut aliran konstruktivisme merupakan proses aktif dari individu dalam mengkonstruksi makna dengan cara mengadaptasi dan menghubungkan pengalaman yang sedang dipelajarinya berdasarkan pada pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya.

Menurut Eggen & Kauchak (2012: 271), sebagaimana dengan strategi peningkatan kemampuan berfikir pembelajaran yang telah ada sebelumnya, peningkatan kemampuan berfikir didasarkan pada pandangan bahwa siswa hendaknya aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri berkaitan dengan topik yang sedang mereka pelajari. Tentunya, hal tersebut lebih bermakna dibandingkan siswa hanya sekedar mencatat secara lengkap materi pelajaran yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, ketika menerapkan strategi peningkatan kemampuan berfikir di kelas, guru diharapkan cakap atau terampil dalam mengajukan pertanyaan atau permasalahan serta guru hendaknya mampu mengarahkan keterampilan berpikir peserta didik. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) menekankan pada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat dari peningkatan kemampuan berfikir yang tidak mengharapkan siswa sebagai objek belajar hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihafalkan. Sanjaya (2013: 235) menyatakan bahwa, SPPKB memberikan pengalaman belajar yang berbeda, yang mana strategi belajar ini menjadikan siswa sebagai objek belajar dengan memberikan keleluasaan dalam memahami suatu materi sehingga mampu meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran.

Sanjaya (2013: 237) menyatakan bahwa, pembelajaran SPPKB memiliki enam fase dalam pelaksanaannya, yaitu: Fase Orientasi, Fase Pelacakan, Fase Konfrontasi, Fase Inkuiri, Fase Akomodasi dan Fase Transfer. Pada tahap orientasi, guru mengondisikan siswa pada keadaan siap untuk memulai proses pembelajaran, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai maupun kemampuan berfikir yang harus dicapai dan dikuasi oleh siswa. Terkait dengan tujuan proses pembelajaran, hal tersebut meliputi pemaparan mengenai proses pembelajaran yang akan digunakan dan dilaksanakan oleh siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Pemahaman

siswa terhadap arah dan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran seperti yang dijelaskan pada fase orientasi sangat menentukan keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran SPPKB. Pemahaman yang baik akan membuat siswa mampu memaknai alur dari tahapan proses berpikir. Pada fase ini guru hendaknya mampu mengembangkan dialog yang dapat menggugah dan menumbuhkan minat belajar siswa (Gunawan, 2012: 186).

Berdasarkan pemaparan terkait teori implementasinya dalam proses pembelajaran, dapat dilihat bahwa pembelajaran SPPKB beranjak dari suatu proses demokratis yang memberikan peluang pada siswa untuk mengembangkan gagasan atau ide melalui proses diskusi dan berpikir. Pembelajaran SPPKB memiliki tahapan yang memungkinkan untuk terjadinya proses berpikir pada siswa dalam kaitannya mempelajari dan memahami suatu topik. Oleh karena itu, diharapkan melalui pembelajaran SPPKB guru mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan pada akhirnya diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa. Telah dipaparkan sebelumnya, bahwa meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran PPKn di sekolah sangat perlu untuk dilakukan secara optimal. Disamping itu, dengan memperhatikan pengaruh positif antara pembelajaran SPPKB terhadap kemampuan berpikir siswa, khususnya kemampuan berpikir kritis yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran PPKn maka penelitian dengan menerapkan SPPKB dipandang perlu untuk dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji pengaruh Strategi Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PPKn Siswa SMA Negeri 4 Denpasar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat disimpulkan beberapa hal yang masih perlu mendapat penanganan terkait proses pembelajaran PPKn yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn peserta didik. Adapun beberapa faktor penyebab permasalahan tersebut dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1.2.1 Kualitas proses pembelajaran, khususnya pada proses pembelajaran PPKn selama ini masih cenderung bersifat *teacher centered*, padahal untuk mendorong peserta didik agar mampu mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri, perlu diberlakukan pembelajaran yang bersifat *student centered* dalam pembelajaran.

1.2.2 Keterampilan berpikir kritis siswa yang masih tergolong rendah disebabkan karena peningkatan kemampuan berfikir yang digunakan dalam proses pembelajaran masih kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi dan memaknai pengalaman belajarnya. Selain itu, masalah PPKn yang diberikan pada siswa masih kurang menekankan pada pengintegrasian antara keterampilan berpikir kritis dan daya kreativitas siswa. Kurangnya perhatian dan bimbingan yang optimal dari guru akan menyebabkan keterampilan berpikir kritis peserta didik akan semakin rendah tentunya, hal tersebut akan memberikan pengaruh negatif pada hasil belajar PPKn siswa.

1.2.3 Rendahnya kualitas pembelajaran PPKn yang berdampak pada rendahnya prestasi peserta didik pada pelajaran PPKn, disebabkan karena lemahnya pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap materi serta masalah pada pelajaran PPKn itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn.

1.2.4 Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) merupakan salah satu metode meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dengan cara membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman secara mendalam dalam rangka membangun pengetahuan secara sistematis dan dengan bersamaan pula melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan cara tersebut, guru dapat mengaktifkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran selain itu juga, akan mengembangkan keterampilan berpikir logis siswa. Sehingga, dari hal tersebut akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar PPKn siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian menitikberatkan pada permasalahan mengenai strategi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn peserta didik. Untuk meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik, dalam penelitian ini akan ditelaah mengenai penerapan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) merupakan salah satu faktor utama dalam usaha untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn peserta didik. Pembelajaran yang akan dikomparasikan dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Konvensional yang akan diterapkan pada kelas kontrol, serta Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) yang akan diterapkan pada kelas eksperimen. Kedua model dan strategi pembelajaran tersebut akan ditelaah dengan mempertimbangkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn yang dimiliki oleh peserta didik pada akhir proses penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn pada siswa?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap hasil belajar PPKn pada siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn siswa karena pengaruh penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dalam proses pembelajaran. Adapun secara operasional, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn pada siswa.
- 1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap hasil belajar PPKn pada siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, tentu diharapkan dapat memberikan suatu manfaat yang berarti, begitu juga dalam penelitian ini. Dari pelaksanaan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Secara Teoritis.

- a. Dapat mengungkapkan fakta tentang pengaruh penerapan SPPKB terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn yang dimiliki siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan PPKn serta memperkaya studi tentang pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yang sesuai untuk mengatasi permasalahan terkait dengan hasil belajar PPKn dan keterampilan berpikir kritis.
- b. Dapat menunjang teori yang ada dalam mengungkapkan adanya pengaruh SPPKB terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn siswa.

1.6.2 Secara Praktis.

a. Bagi Praktisi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan empiris dalam mengambil kebijakan pada bidang pendidikan, khususnya berkaitan dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar mata pelajaran PPKn.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang detail tentang cara menerapkan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) serta pengaruhnya pada keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran dan pengaruh dari Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar PPKn yang dimiliki

siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan bagi siswa untuk mempertimbangkan cara meningkatkan kemampuan berpikir yang lebih efektif sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PPKn.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian pada bidang pendidikan, yang mana akan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah guna memperkaya referensi peneliti untuk digunakan sebagai motivasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

